



Wanita

Isi :

	Hal.
1. Padjak dan pensiun Wanita...	497
2. Wanita di Swedia	498
3. Perlukah kita beladjar mendi- dik ?	500
4. Sally tentang Palembang	502
5. Kiriman Ibu	503
6. Sjamsulridwan mengundjungi Daerah tak aman	504
7. Varia Wanita	506
8. Halaman bergambar	508
9. Djawaban HAJATI tentang pensiun djanda	510
10. Paman : Suara Suami	512
11. Tangan Radjin	515
12. Masakan Tionghoa	516
13. Tjikapundung	517
14. Redaksi mendjawab	520

Dibawah asuhan

Nj. P. ARMIJN PANE

Harga langg.: Rp 7,— sekwartal

Etjeran Rp 1,50

Alamat : Tata Usaha

BALAI PUSTAKA — Djl. Dr. Wahidin II
DJAKARTA

Gambar Depan :

Njonja Sumarso, dulu Retna Hemawati Purbotja-
roko, sedang mengambil „sikap” waktu mengada-
kan suatu pertundjukan menari. ●

PENGUMUMAN

Mulai tanggal 1 Nopember 1952 sekalian surat pesenan buku-
buku Balai-Pustaka dan Advertensi harus dialamatkan kepada :

DJAWATAN PERLENGKAPAN DAN BANGUNAN

P. P. K. BAH : PENDJUALAN

Djl. Nusantara 19 Djakarta. Telp. Gamb. 3775 (Sementara)

Kepala Bah : Pendjualan

**Djaw. Perlengkapan dan
Bangunan**

(Moh. Saleh)

Padjak dan pensiun Wanita

DALAM nomor Wanita sekali ini saudara akan membuatja sebuah karangan nj. Utami Suriadarma jang mentjeriterakan keadaan kaum wanita di Swedia.

Dua hal dalam uraiannja itu sangat menarik perhatian kami. Jang pertama ialah: „Pada dewasa ini sedang diperdjoangkan oleh organisasi Frida Bremer supaya padjak dari kaum wanita (jang telah kawin) dipungut dari gadjinja sendiri, djadi bukan seperti sekarang: gadji suami dan isteri dikumpulkan dan dari djumlah gadji itu kemudian dipungut padjaknja.”

Keadaan jang kini masih berlaku di Swedia itu sesungguhnya tidak asing bagi kita di Indonesia. Disinipun masih didjalankan peraturan pungutan padjak seperti itu. Bagaimanakah perasaan kita, kaum pembayar padjak, terhadap peraturan jang berlaku sekarang ini? Kalau seandainya kami adakan „enquête” (penjelidikan keliling) mengenai hal itu maka kami yakin bahwa bukan sedikit orang mengeluh karena banjaknja padjak jang harus mereka bayar sebab suami dan isteri keduanya bekerdja. Bagi mereka itu suatu kewadjiban jang sudah semestinja dilakukan bagi negara, terasa sebagai beban jang berat sekali. Kami pertjaja bahwa sesungguhnya bukanlah itu maksud pihak jang berwadjib. Hal jang kedua jang perlu kita perhatikan ialah suatu hasil jang sudah ditjapai oleh wanita Swedia: *pensiun dari wanita bekerdja jang telah meninggal dunia harus disetor kepada suaminja*. Hal itu kini telah didjalankan dikantor-kantor Pemerintah di Swedia.

Meskipun pada dugaan kami hasil perdjoangan sematjam itu masih djauh sekali dihadapan kita, namun perlu djuga kita selidiki kemungkinannja mulai sekarang. Adakah sekiranya peraturan sematjam itu patut diperdjoangkan bagi wanita-bekerdja di Indonesia? Pendapat kami, tentu patut, malahan seharusnya demikian. Alasan jang tepat bagi pendapat itu ialah, pertama: persamaan hak antara wanita dan laki-laki (jang kini di Indonesia sudah boleh dikatakan dipraktekkan) dan kedua: berdasarkan perikemanusiaan, maka selajaknja bahwa seorang wanita jang telah bekerdja dikantor Pemerintah (sebagai pegawai!) dan kemudian meninggal dunia, diberi penghargaan jang sepadan. Maka pada tempatnja pula bila penghargaan itu dinjatakan sebagai *pensiun* jang dibajarkan kepada keluarga jang ditinggalkannja itu atau kepada suaminja. Sudah barang tentu pihak jang berwadjib dapat menetapkan sjarat-sjarat umpamanja lamanja pegawai wanita itu bekerdja dikantor Pemerintah harus paling kurang sekian tahun atau lain sebagainya, tetapi pada dasarnya hendaknja ditetapkan (disetudjui) dulu prinsip memberi penghargaan jang lajak kepada pegawai wanita. Kami yakin Pemerintahpun akan insjaf bahwa bagian jang telah disumbangkan oleh pegawai-pegawai wanita bagi kepentingan negara bukanlah ketjil adanja!

Sekarang terserah kepada kita, kaum wanita umumnja, mau atau tidakkah kita membela kepentingan kaum kita jang patut menerima perlakuan jang lajak? Djika begitu, djangan kita menunggu sadja keputusan dari Pemerintah kelak, melainkan kita doronglah mereka supaya tidak tinggal diam sadja dan lama kelamaan melupakan usul-usul ini. Hendaklah serentak kita berusaha supaya sungguh dapat tertjapai apa-apa jang kita inginkan bagi kaum kita jang bekerdja.

Marilah!



Penulis karangan:
Nj. U. Suriadarma.

WANITA DI SWEDIA

SWEDIA adalah satu-satunya negara Barat dimana kedudukan wanitanya sangat tinggi sedjak zaman dahulu kala. Sedjak akhir abad ke-19 kaum wanita telah mempunyai hak sama dengan kaum lelaki, dan ini merupakan kemadjuan yang besar sekali, apabila kita fikirkan, bahwa sampai dewasa ini negara-negara besar seperti Perancis, Inggris dsb., kaum wanitanya belum mendapat hak sama ini. Di Swedia kaum wanita dapat mendjabat semua jabatan ketjuai jabatan „pendeta” (*priester*), akan tetapi di Denmark dan Norwegia jabatan pendeta pun telah terbuka bagi wanita. Adakah pernah wanita yang menjadi menteri urusan dagang dan menteri pendidikan dan ke-agamaan.

Dikantor Pemerintah telah terlaksana sembojan „*equal pay for equal work*”, maka gaji-gaji tidak dibedakan antara wanita dan laki-laki. Di negara² lain di Eropah dan Amerika hal ini belum terlaksana dan masih merupakan perjuangan kaum wanita.

Kalau di Indonesia hak sama ini merupakan suatu hal yang masih harus diwujudkan dilingkungan masyarakat, di Swedia hal ini telah menjadi kenyataan, realiteit, telah meresap dan terwujud dalam pandangan chalajak ramai, dalam *public opinion*.

Sering kami dengar bahwa dari wanita² Barat wanita Swedia lah yang mengetap kemerdekaan seluas-luasnya. Hak sama dan kemerdekaan ini telah menjadi darah daging kaum wanita dan telah diterima oleh kaum laki². Didalam hal ini kita tidak boleh menjamakan negara Swedia dengan negara Amerika dimana kaum wanitanya terkenal pula akan kemerdekaan dalam gerakannya. Di Swedia pertumbuhan masyarakat berlangsung setjara „*normal*” sedangkan di Amerika dengan „*schokken*” dalam keadaan luar biasa (asal orang-orangnya: *settlers*, orang *avonturier*, orang pelarian dsb.; mula-mula merupakan djadjahan Inggris, setelah itu membebaskan diri dari pendjadjahan).

Pertumbuhan masyarakat Swedia didasarkan atas „garis sendiri, kultur sendiri dan ini mengakibatkan adanya masyarakat yang seimbang dalam segala progressiviteitnya. Maka kalau kemerdekaan wanita Swedia telah diterima oleh kaum laki² ini merupakan **hasil proses pertumbuhan masyarakat Swedia sendiri**.

Adapun perhatian besar yang dilimpahkan kepada nasib kanak adalah akibat dari kedudukan wanita yang tinggi itu. (Swedia terkenal karena pemeliharaan, perawatan anak² yang sempurna). Wanita sebagai Ibu mempergunakan kedudukannya yang tinggi itu untuk memperbaiki dan menjempurnakan nasib kanak² sedjalan dengan usahanya menjempurnakan nasibnya sendiri. Inilah merupakan suatu kodrat alam; dimana kedudukan wanita tinggi disanalah terdapat pemeliharaan anak yang sempurna pula dan usaha kaum ibu didalam hal ini menjadi usaha masyarakat.

Organisasi Wanita :

Di Swedia terdapat banyak organisasi wanita. Amat penting ialah organisasi **Frida Bremer** (*sufrette Swedia*) — jang ulung dalam abad 19 — jang memperdjoangkan kepentingan kaum wanita. Sebagai **tjontoh** : Pada dewasa ini sedang diperdjoangkan oleh organisasi ini supaya padjak dari kaum wanita (jang telah kawin) dipungut dari gadjinja sendiri, djadi tidak seperti sekarang : gaji suami dan isteri dikumpulkan dan dari jumlah gaji dipungut padjak. Jang telah berhatsil ialah usaha : **Pensiun dari wanita bekerdja jang telah meninggal dunia**, harus disetor kepada suaminya. Inilah telah berlaku dikantor² Pemerintah.

Organisasi jang penting djuga ialah : *national organization of professional and business women* jang tergabung dalam *International Federation of Professional and business Women*. Kebanyakan wanita Swedia bekerdja, untuk sebagian besar karena suka berdiri sendiri walaupun telah kawin. Didalam hal ini anak tidak menjadi soal karena rumah titipan anak ada banyak dan semua dalam keadaan sempurna. Dirumah-rumah tsb. anak² tidak hanya dirawat dan didjaga djasmaninja akan tetapi djuga rochaninja. Wanita² jang mempunyai keachlian (*qualified persons*) mendjaga anak², dan ongkos titipan ini sangat rendah.

Lain² organisasi ialah organisasi kaum ibu (seperti Perwari) dan organisasi wanita beraliran politik. Organisasi wanita beraliran politik ini merupakan bagian wanita dari suatu partai politik. Tiap² partai mempunyai bagian wanitanya dan bagian pemudanja masing-masing.

Keadaan Sosial :

Berhubung Swedia dua kali luput dari bahaya peperangan (perang dunia I dan II, maka keadaan sosial amat baik. Pada umumnya rumah² dalam keadaan baik tidak ada slums (*achterbuurten*). Di Stockholm umpama kami menjari-tjari slums akan tetapi dengan sia². Lain halnya dengan kota² besar lainnya seperti London, Paris, Rome dsb. dimana terdapat *achterbuurten* ini. Djuga jang disebut *labourquarters* (kampung-kampung buruh — *arbeiderswijken*) tak dapat kami djumpai di Stockholm.

Menurut keterangan² kaum buruh berdiam di flats² bersama dengan kaum *middenstand* lainnya. Pakaian² pada umumnya kelihatan baik sekali, terutama wanitanya kelihatan sangat „terpelihara” dan „tjantik”; walaupun bekerdja dikantor atau toko atau pabrik mereka tetap wanita, pakaian dan make-upnja diperhatikan, sehingga tidak memberi alasan kepada kaum lelaki untuk berkeluh : „kalau kaum wanita bekerdja mereka kehilangan kewanitaannya.”

Pusat dari kegiatan masyarakat adalah kotapradja. Segala usaha sosial dijalankan olehnya, tidak seperti umpamanya di Inggris, Holland, Perancis, dimana usaha² sosial kebanyakan dijalankan oleh pihak patikelir (jajanan²). Tiap² penduduk harus membayar dua matjam pajak: Pajak kotapradja dan pajak pemerintah. Pajak kotapradja (yang dipungut segolong²) adalah tinggi, dan menurut keterangan banjak orang keluh kesah, akan tetapi sebaliknya juga hasil pajak ini dipergunakan semata-mata untuk kepentingan *community* sendiri. Alhasil: kekayaan manusia sedikit banjak diratakan untuk menjempurnakan keadaan sosial.

Departemen Sosial dari Kotapradja sudah barang tentu amat penting karenanya. Departemen ini terdiri dari 7 bagian:

1. Bagian *Childwelfare*
2. Bagian Urusan orang miskin dan orang tua.
3. Bagian Urusan rumah tangga yang ditinggalkan oleh kepala rumah tangga berhubung dengan dinas militer (hal tundjangan dsb.-nja)
4. Bagian Urusan orang² yang menganggur
5. Bagian pemberantasan penjakit alcohol (*alcoholisme*, merupakan penjakit rakjat)
6. Bagian Urusan perumahan
7. Bagian Urusan istirahat bagi kaum ibu (*housewives*).

Dari bagian² yang terpenting ialah bagian *Childwelfare*. Di Swedia pemeliharaan anak² didasarkan atas prinsip yang sehat: Anak² yang tak berdosa berhak akan perawatan sebaik-baiknya. Dan prinsip ini dijalankan sesempurna-sempurnanya. Sebagai tjontoh: anak yang dilahirkan dalam perhubungan yang tidak sah diperdjoangkan nama ajahnja. Kalau ternyata dengan bukti² yang tjukup dan djelas bahwa ia adalah ajahnja si baji itu (walaupun ia telah kawin dengan orang lain) ia harus memberikan nama kepada anak tersebut, dan diwadjibkan memberi tundjangan tertentu kepadanya selama anak itu belum dewasa, kalau ia dituntut dimuka hakim pengadilan. Anak merupakan tanggungan sutji masyarakat dan lepas dari soal salah tidaknya kelakuan si wanita dan si laki itu, djelaslah bahwa si anak itu tidak salah dan berhak akan pemeliharaan sebaik-baiknya. Seperti anak² lainnya. Dalam pertjeraiapun nasib anak sungguh² diperhatikan dan merupakan faktor yang terpenting.

Di Stockholm umpamanya dalam *childwelfare Committee* duduk 9 anggota Dewan Perwakilan Daerah: 40 sosial demokrat, 2 konservatif, 2 liberal dan 1 kominis. Committee ini memperhatikan nasib anak dalam matjam² aspek.

I. a. anak yang menderita berhubung suasana dalam rumah tangga sangat buruk atau keadaan keluarganya tidak baik (*maladjusted child*).

Umpamanya:

Kalau orang tua tidak dapat mendjamin penghidupannya berhubung dengan kesukaran ekonomi; kalau orang tua hendak bertjerai dan menunggu keputusan hakim; kalau salah satu dari orang tua seorang peminum (*dronkaard*) dan karena itu melalaikan anak atau menganiajanya. Dalam hal ini disediakan perumahan yang dinamakan: *reception-home*, dimana anak-anak dapat ditempatkan, kadang² dengan pertjuma atau dengan beaja yang sangat rendah.

b. Anak² yang mendjalankan kedjahatan. Di Swedia tidak ada *Children's court* (pengadilan anak-anak) seperti di Amerika dan Inggris. Yang mendjadi pengadilan ialah *childwelfare Committee*. Kalau anak ternyata salah ia ditempatkan di suatu *observation-home* (atau *reception-home*). Yang mengawasi perumahan ini semua *qualified persons* (dokter, nurse, paychiatre tsb.). Hanya mereka yang mengetahui seluk beluknya anak² tsb. personeel lain tidak mengetahuinya.

II. Sosial (*protective upbringing*)

Anak yang dilahirkan dari hubungan yang tidak sah, anak yatim piatu dapat ditempatkan *direception-home* atau diusahakan oleh *Childwelfare Committee* keluarga² yang hendak memungutnya.

Anak² dilindungi sampai umur 21 tahun. Tiap² anak dapat diterima di *reception-home* ditundjukkan oleh seorang *welfare-inspector*, yang berkewadajiban mengawasi hidup anak sampai ia dewasa, dan harus memperdjuangkan kepentingannya. Dalam hal anak yang tidak sah, *welfare-inspector* tadi harus mentjari ajahnja, supaya anak dapat diberikan nama dan tundjangan yang tertentu.

Untuk anak² itu dan anak² dari golongan I (a dan b) diadakan *welfare-schools* (dengan pertjuma) dan *training-schools* untuk mempelajari suatu vak.

III. Untuk anak² yang dinamakan „problem-child” (yang wataknya sukar di mengerti oleh orang tuanya, yang terlampau nakal dsb.) diadakan *consultative-bureau* yang dikepalai oleh seorang *psychiatre*. Pemeriksaan dan advies² diberikan dengan pertjuma.

IV. Untuk anak² dibawah 1 tahun diadakan *Infants-home*. Baji² ditempatkan disini dengan beberapa alasan: karena ibunya sakit keras atau mempunyai sakit menular (TBC); kalau untuk sementara orang tua tidak ada perumahan dsb.nja ongkos pertjuma atau sangat rendah.

V. a. Untuk menitipkan anak selama si ibu bekerdja, diadakan *chreches* atau *day-nursery*. Rumah² dalam keadaan sangat sempurna, dibawah pengawasan ahli² (*qualified persons*). Uang titipan sangat rendah.

b. Untuk menitip anak² dari kaum ibu yang tidak bekerdja (*housewives*) diadakan *play-homes*. Ongkos titipan lebih mahal dan biasanya yang mendirikan rumah² ini pihak patikelir. Walaupun demikian semua *playhomes* dibawah pengawasan *Childwelfare committee* ini.

c. *Playgrounds* atau *speparken* dibeajai oleh Kotapradja. Semua dengan pertjuma! Di Stockholm ada sebuah *playground* dengan rumah² ketjil dimana anak² bisa main „berumah tangga” dengan boneka dan perkakas rumah tangga ketjil-ketjil yang komplis.

VI. Rumah² bagi kaum wanita yang melahirkan anak yang tidak sah. Biasanya wanita² ini masih muda sekali, 17, 18, 19 tahun dan bajinja baji pertama. Ada beberapa perumahan dimana wanita tersebut diberikan pelajaran suatu vak, supaya dapat berdiri sendiri.

Ongkos pertjuma malahan mereka menerima sedikit uang saku. Pada umumnya mereka tinggal disini sampai baji berumur 6 bulan — 1 tahun. Dari rumah ini mereka ditjarkan pakerdjaan. Prinsip dari perumahan tidak didasarkan atas „charity” seperti di *Salvation Army* dsb.nja melainkan atas

fikiran bahwa bagaimanapun juga si ibu dan si anak *berhak* akan pertolongan sebaik-baiknya dari *community*.

VII. Health-centre untuk anak². Di Stockholm ada k.l. 70 *centres*. Disini bayi² mendapat pertolongan dari *qualified persons* dengan pertjuma. Statistik² kesehatan menundjukkan bahwa dari tempat² ini 80% dari anak² dikontrol kesehatannya.

VIII. Bureau yang memberi nasihat dalam hal pertjeraan setjara gratis.

IX. Perumahan bagi pemuda². Biasanja pemuda² ini pernah mendjalankan kedjahatan ringan, akan tetapi telah bekerdja kembali dimasyarakat. Rumah² ini merupakan asrama belaka, akan tetapi dibawah pengawasan *qualified persons* juga. Ongkos penunjang ringan.

Keadaan dari matjam² perumahan sosial ini sangat memuaskan.

Di Stockholm juga ada sematjam Pekan Kanak² tiap² tahun (*Children's day*). Ada komite permanent yang mengurusnya. Pada hari² itu diadakan perajaan dan pertundjukan² bagi anak². Uang yang dikumpulkan diperuntukkan *kindervacantiecolonies* dsb.nja.

Tentang bagian VII dari Departemen Sosial urusan Istirahat bagi kaum ibu. Tiap² ibu membutuhkan waktu istirahat setahun satu kali, dimana ia dibebaskan dari pekerdjannya dirumah tangga, dibebaskan dari kewadjabannya sebagai ibu. Maka ia diberi kesempatan beristirahat disesuatu tempat, dengan tidak diperbolehkan membawa anak-anaknya dan suaminya. Kalau timbul kesukaran dalam mengurus anak-anaknya selama waktu istirahatnya, anak-anaknya dapat ditiptkan disalah suatu home. Segala itu dengan perongkosan yang sangat ringan.

Demikian sekedar penindjauan dari keadaan kaum wanita di Swedia.

Djakarta, 28 Oktober 1952.

Perlukah Kita Beladjar Mendidik ?

Oleh Anis Budjang

BANJAK orang yang meremehkan soal pendidikan ini. Ada yang mengatakan : „Mendidik ? Apa gunanya dipeladjar benar, tidak begitu penting.

Setiap orang bisa mendidik anaknya. Oleh karena *ouderinstinct* atau pertalian darah orang tua dengan anak, dapat menundjuk kita kepada djalan yang benar untuk mendidik anak².”

Ada pula yang berpendapat, bahwa sekolah s saja tjukup untuk menjempurnakan pendidikan anak². Lupa kiranya mereka bahwa anak² itu hanya beberapa djam s saja sehari bertjampur dengan guru² mereka.

Pikiran² demikian ini djauh dari pada betul. Tak obahnya seperti seorang yang gemar akan kembang ros. Dia ingin bertanam kembang ini, Dimintanya tampangnya, lalu ditanamnya dekat aliran air kamar mandi. Karena sangkanja disebabkan air itu tentu pohon ros itu akan subur hidupnya. Tetapi ia ke-tjewa karena pohon kembang itu mati. Akarnya busuk karena kebanyakan air. Inilah akibat ketidak-tahuan ilmu bertanam.

Demikian juga halnya dengan pendidikan anak² kita. Djika anak² kita dididik berlebihan dari yang dapat diterima oleh si anak tentu hal ini akan membinaasakan djiwanja sebaliknya djika kurang pendidikan, tentu akan membawa akibat yang kurang baik pula. Banjak kedjadian sehari-hari yang apabila kita mau memperhatikannya, dapat diambil sebagai tjontoh.

Sam seorang anak yang patuh. Ia bersekolah di sebuah S.M.A partikulir. Sebetulnya ia tidak lulus udjian S.M.P. Ini bukan karena ia malas, sekali-kali

tidak. Ia seorang anak yang sangat radjin. Tetapi otaknya yang tidak mampu. Karena bapaknya orang yang berada dan ingin anaknya beridjazah sekolah S.M.A. dipaksanja anaknya memasuki sekolah itu. Disinipun si anak tetap tertjetjer oleh kawan-kawannya. Sore ia mendapat peladjaran tambahan lagi. Pada suatu hari Sam djatuh sakit. Sudah lama ia kelihatan kurus putjat s saja. Dibawa ke dokter. Nasihat dokter : Sam harus beristirahat, karena *over-spanning* (kebanjakan bekerdja).

Sebuah lagi

An seorang anak tunggal. Ibu An sangat sajang kepadanya. Waktu ketjilnja apabila ia duduk diatas tembok tempat pot kembang, lekas² ibu datang menurunkannya, karena ibu takut kalau² ia akan djatuh. Ketika An agak besar sedikit, teman²nja beladjar naik sepeda. An ingin pula, tetapi tidak dibolehkan. Ibu takut An akan mendapat ketjelakaan. Kalau An kedapur tegoran ibu tak henti²nja : „Hati² An ! Nanti dituang air panas.”

Lama² si An menjadi seorang anak yang dalam segala-galanya gugup. Tidak bisa bekerdja sendiri.

Seribu satu matjam tjontoh lain lagi yang menjatakan pendidikan yang berlebihan itu dapat merusakkan anak kita. Tjontoh tentang kekurangan pendidikan pun tidak terhitung banjaknya.

Pendidikan yang kita berikan kepada anak² kita waktu mereka masih kanak² sangat besar pengaruhnya terhadap penghidupan selanjutnya. Dan buruk baik hasilnya, tentu akan membalas kepada orang yang mendidiknja juga. Tjontoh² yang saja berikan



Pandu Putera ketjil Kuntjoro rupanja besar kemauannja.

dias itu bukan dongeng sadja, malah kenyataan² jang pahit. Oleh sebab itu tidak patutkah kita semua, tidak sadja kaum wanita jang paling banjak bergaul dengan anak², bahkan djuga kaum bapak, harus menjiapkan diri untuk mempelajari ilmu pendidikan? Apakah jang lebih berharga dari anak² kita, darah daging kita sendiri? Sudah pada tempatnja apabila kita berichtiar sehabis-habis tenaga kita untuk keselamatan anak² kita dibelakang hari. Ini berarti djuga keselamatan kita sendiri pada khususnya, keselamatan negara kita pada umumnya. Tiap² orang tua tentu mempunyai tjita² sendiri terhadap djantung hati mereka. Dan djuga mempunyai tjara mendidik sendiri, disesuaikan menurut tabiat pendidik sendiri dan pengalaman² Agama sipendidikpun besar pengaruhnja. Djadi tjita² orangtua terhadap anaknja masing-masing djauh berlain-lainan. Beberapa tjara dari tjorak pendidikan jang sebanjak itu :

Kita didik anak² kita dengan tudjuan supaya kalau ia sudah dewasa nanti dapat berdiri sendiri.

Pertumbuhan batin

Salah satu djalan untuk mentjapai tjita² kita itu ialah memperhatikan kelakuan² anak² itu disekolah, pekerdjaan-pekerdjaannja dirumah dan kesukaan-kesukaannja, bagaimana kita dapat mentjari perhubungan² jang sebaik-baiknya untuk dia, dan bagaimana ia dapat belajar mengenal harga dan kekuasaan wang.

Semua pendidikan baru berhasil, djika kita tidak melupakan bahwa si anak itu ialah suatu makhluk jang mempunyai kegiatan batin sendiri. Pertumbuhan batin ini berdjalan menurut hukum² alam, walaupun

pertumbuhan itu lembut dan mudah menjesuaikan dirinja, tetapi ia tidak dapat dibentuk menurut kesukaan orang lain sadja. Apapun jang mendjadi sebab pendorong pertumbuhan batin ini, pasti sudah bahwa kegiatan itu terletak dalam diri anak itu sendiri. Sebab itu kesulitan² tidak akan berhenti-hentinja, djika kita menganggap sepi sadja ilmu pendidikan itu.

Segala pendidikan itu adalah pengaruh dari luar semua. Hanja jang mendjadi perbedaan besar disini ialah, dari mana datangnja pengaruh jang tertentu ini dan bagaimana tjaranja ia mentjari titik² perhubungannja. Pertumbuhan batin disini mengambil tempat jang terpenting sesudah itu baru datang tabiat batinja. Sebagai tjonto :

Ketika Jono berumur 10 tahun ibunja sering menjuruh Jono kepasar untuk berbelanja membeli ikan, sajur, dsb. Jono melakukan ini biasanja dengan senang hati. Sekali-kali apabila ia sedang asjik bermain-main enggan ia disuruh. Biasanja kalau ibu sudah marah, ia pergi djuga.

Waktu ia telah berumur 17 tahun sudah mendjadi murid S.M.A. tidak mau lagi ia disuruh ibu. Berkali-kali ia dimarahi ibu dan Bapak, tetapi semua ini tidak diindahkannya. Ia merasa segan untuk mendjinding kerandjang belandjaan. Djika orang tua Jono mengerti akan pertumbuhan batin anaknja tentu mereka akan mengerti pula bahwa anaknja jang telah berumur 17 itu tidak sepatutnja lagi sebentar disuruh kesana sebentar kemari, karena anak jang sebesar itu tentu telah mempunyai urusan²nja sendiri, urusan sekolahnja, teman²nja dsb. Sikap jang diambil mereka dengan djalan memarahi si anak itu disini tentu menurut pendidikan kurang baik, karena ia masih diperlakukan seperti anak jang masih berumur 10 tahun.

Kalau orang tua ingin mengambil tindakan jang dapat dipertanggung djawabkan, berhasil dan adil, sjarat jang utama ialah mengetahui apa jang terdjadi dalam diri si anak waktu dalam pertumbuhan batinja. Mengetahui djuga proses² jang terdjadi pada bermacam-macam umur, kesulitan² apa jang akan dihadapi kawannja dan sikap apa harus diambil. Djadi sjarat jang pertama untuk mendidik ialah : **Mengetahui atau mengetahui pertumbuhan batin si anak.**

Perasaan kasih-sajang

Sjarat jang kedua jang lebih penting ialah, hati jang tjinta dan pengertian jang baik tentang hal pendidikan. Kalau jang kedua ini tidak ada, tentu sjarat jang pertama tidak berarti. Kita alami sendiri dahulu waktu kita masih dibangku sekolah. Murid² biasanja lebih suka kepada guru jang kasih kepada mereka, bukan kepada guru jang tinggi diplomanja tetapi tidak mengenal mereka. Untuk guru jang pertama tadi mereka menghafal peladjarannja dengan segala senang hati.

Djadi djelaslah kiranja sudah bahwa pengetahuan mendidik itu baru berhasil apabila disamping itu ada perasaan kasih sajang kepada si anak. Kedua duanja penting, satupun tidak boleh diabaikan, tetapi tjinta itu jang terutama. Djika tjinta ini ada, walaupun pengetahuan kurang, pendidikan itu mungkin lantjar djuga, tetapi sebaliknya tidak. Sebab si pendidik akan hampir selalu terbentur pada jang dididik. Djika tjinta ini sudah ada tentu pengetahuan jang kita perdatap mendjadi sebuah alat pembantu jang tidak ternilai harganja. Tetapi apabila kasih sajang kepada si anak itu tidak ada, belajar mendidik itu kurang berfaedah.

Gally tentang Palembang

PARA pematja tentu telah mengetahui, bahwa kota Palembang terletak dipinggir sungai Musi. Tetapi, tahukah pematja, bahwa perlu dahulu berlajar kira-kira 6 djam dari Palembang, baru sampai kelautan, ke Selat Bangka? Dimuara sungai Musi inilah terletak, sebagai pintu, sebuah kampung nelajan jang besar, terdiri dari beberapa ratus rumah dan berpenduduk 7500 orang.

„Djalan-raja”nja hanja kira² satu kilometer pandjangnja ditambah dengan djalan-djalan simpangan. Meskipun begitu, djika pematja iseng² mendjalani djalan jang hanja sekilometer itu, pastilah akan berkeringat, seakan-akan telah berdjalan berkilo-kilometer djauh-nja, karena djalan itu merupakan satu djembatan jang pandjang. Bukan djembatan mati

Sebuah djalan raja di Palembang.



Pemandangan tenteram, tapi berdjalan disini rasanja ber„gojang”.

seperti dikota-kota dengan lantai semen atau aspal, tetapi djembatan jang bertiangkan pohon-pohon nibung dan berlantaikan nibung dibelah dengan djarak 5 hingga 10 cm, tjukup untuk meneruskan pandangan kita kepada air jang tak senang diam dibawah.

Mungkin karena pohon-pohon nibung jang terbalik ditanamkan akan mendjadi tiang djalan dikampung ini, mungkin pula karena perahu nenek-mojang penduduk disitu „njungsang” sewaktu memasuki muara sungai Musi itu, maka kampung ini bernama SUNGSANG.

Kaum wanita sangat terkebelakang dikampung ini. Adat lama kokoh mengongkong mereka. Djangan diharap akan dapat melihat wanita Sungsang pada siang hari, ketjual jang sudah tua atau jang masih ketjil. Sistim pingit berdjalan dengan tidak mengenal kasihan. Semua keperluan luar rumah, dari mandi disungai sampai kepada kundjung-berkundjung dilakukan pada malam hari. Karena mata pentjaharian menangkap ikan, 7 hingga 9 bulan setahun mereka ditinggalkan oleh sang suami. Penangkapan ikan ini dilakukan dibagan-bagan jang hingga 4 djam pelajaran djauhnya dari kampung. Satu-satu hiburan bagi kaum wanita ini ialah bioskop. Ja, di Sungsangpun ada bioskop sekarang. Namanjapun tidak alang kepalang, „Happy World”. Disinilah, dengan bajaran Rp. 3.—, mereka untuk satu setengah djam dapat melupakan kekosongan hidup, dikelas jang istimewa untuk mereka, jang dibatasi oleh tabir hitam dari tempat laki-laki.

Kiriman Ibu



Apa, kerdjanja Eina
Sjahrensah dikebun?
Memetik kembang dan
berdjemur dipanas
matahari?



Adik Surjomurdadi sudah dapat
duduk. Lihatlah sehatnja.



Happy sudah pandai
main „ingking“, bisa dia
mengalahkan Mas Budi
dan mbak Tari jang
berdiri disamping itu.



Sri Hastari, tertawa-
wanja menawan hati.



Sjamsulridwan menindjau

„DAERAH TA' AMAN”

DIDAERAH² Garut dan Tasikmalaja, pusat gerakan pengatjauan, pembakaran dan pembunuhan serta penjembelihan oleh gerombolan-gerombolan Darul Islam, walaupun umumnja kaum lelaki jang mendjadi sasaran gerombolan, tetapi penderitaan rohani dan djasmani kaum wanita di desa-desa dan gunung-gunung tidak kurang besarnya dari pada penderitaan kaum lelaki, terutama tekanan batin. Setelah sang suami atau sang anak maupun saudara laki-laki binasa atau menjelamatkan diri kekota-kota, tinggalah sang ibu atau sang istri dengan rindu dendam akan ketjintaannja, dengan djantung jang selalu berdebar-debar harap² tjemas penuh ketakutan menunggu rumah atau gubugnja, dengan tanggungan akan anak² jang ditinggal-kan sang bapa, dengan pekerdjaan berat sehari-hari membanting tulang disawah ladang dan dengan lantai tempat berbaring jang hanja tjukup untuk memuat badan sebatang berse-sak-sesak dirumah-rumah penampungan pengungsi atau dimesdjid-mesdjid. Sudah bertahun-tahun demikian halnja, kira² 4 atau 5 tahun sudah hingga kini, dengan tiada bajangan achir penderitaan.

Barangkali ibu Amah jang tinggal disebuah desa dilereng gunung itu lebih beruntung dari wanita-wanita sengsara jang puluhan ribu ini, karena baginja sudah djelas achir segala penderitaan ini. Ibu Amah, seorang djanda, berusaha sendiri mendapatkan nasi jang akan dimakannja petang dan pagi. Berkali-kali nasinja ini siang atau malam terpaksa diserahkannya kepada anggota² gerombolan D.I. atas desakan mereka. Achirnja rasa takut tadinja sekonjong-konjong berubah mendjadi kemarahan dan keberanian. Ibu Amah menentang anggota² gerombolan itu. — Kenapa „pemerintahan Islam” begitu, katanja. Pemerintah Republik sudah dapat memberi makan rakjatnja. Tetapi „pemerintah Islam” (D.I. mengakui dirinja sebagai negara Islam Pen.) malah masih sadja merampas makanan rakjat. — O begitu bu, kata seorang anggota gerombolan. Mari sini bu. — Tangan kirinja merangkep leher perempuan itu, golok ditangan kanannja menembus leher itu dengan tenang. Peristiwa ibu Amah ini adalah satu gambaran kedjadian sehari-hari didaerah-daerah katjau itu hingga saat ini. Tentara tidak mungkin menduduki tiap² desa ditiap saat.

Disebuah desa jang lain ratusan wanita hidup bersama-sama didalam sebuah bangsal besar jang terbagi-bagi oleh dinding² gedeg dalam bentuk kamar² dari masing-masing kira² 2 meter persegi. Dalam kamar demikian tinggal satu keluarga, makan, minum, tidur dan masak ditempat itu djuga. Bau apek menusuk hidung kita, udara sesak menjesak dada; ruangan tempat pengungsi. Sudah 4 tahun pula mereka ini hidup demikian. Kebanjakannya hanya kaum wanita dan anak² ketjil sadja disitu. Kaum lelakinja, lebih² jang masih muda, mentjari makan dikota-kota sebagai tukang-betjak atau lainnja, takut kembali kekampung. Puluhan ribu pula djumlah wanita jang hidup di kamp² demikian. Siang hari biasanja mereka pergi kesawah-sawah dikampungnja kalau terasa suasana agak aman. Djika tidak, mereka mentjari makan ditempat-tempat jang dekat² sadja sedapat-dapatnja.

Didesa lainnja lagi, tiap petang diwaktu magrib, berkelompok-kelompok kaum wanita diiringkan anak-anaknja menudju sebuah mesdjid dengan sebuah bantal dan tikar pandan dikepitan, air muka muram bebal, mata pudar melajangkan pandang tak atjuh kearah djauh tak terbatas. Pemandangan jang menjajukan. Seperti ikan sardintjes bersesak-sesak mereka memenuhi ruangan mesdjid tiap malam. Tidur dirumah tidak berani, atau memang rumah ini tidak ada lagi karena sudah lenjap bersama abu bekas kebakaran. Dahulu mereka berani djuga tidur dirumah, karena gerombolan biasa-tidak mengganggu kaum wanita. Tetapi kini keganasan tidak lagi terbatas pada kaum lelaki sadja. Djika dikota-kota muka jang tjantik mendjadi kemegahan, didesa-desa ini ketjantikan berarti tjelaka. Wanita tjantik tidak aman dari gangguan gerombolan. Paling kurang mereka ditjulik untuk dikembalikan lagi kepada keluarganya dengan tebusan uang dll.

Sebuah kewedanan jang terkenal dengan keindahan alamnja, para pembatja pasti akan mengenalnja. Seorang ibu agak terpeladjar, istri seorang pangreh pradja, masih bertahan terus disitu ditengah antjaman² gerombolan, walaupun disebuah ketjamatan lain ia pernah

hampir dibakar hidup² bersama anak-anak dan rumahnja. Tidak, dia tidak akan meninggalkan suaminja seorang diri dalam keadaan demikian. Suaminja mempunyai tanggungan berat terhadap negara untuk kepentingan rakjat, karena dia penuntun mereka, karena dia alat mutlak pemutar roda pemerintahan R.J. Suami ini perlu diurus makan dan pakaiannya. Tidak sampai hatinja menjerahkan tugas istri ini kepada budjang atau orang lain. Kalau terdjadi apa²? Jah, bagaimana nasib sadja. Dia masih enak, masih tinggal dipinggir djalan besar. Bagaimana pula halnja dengan isteri² pangreh pradja dan pegawai² pemerintah lainnja jang tinggal didesa² jang terpentil? Tidak, ia tidak akan pergi dari tempat itu ketjuali bersama suaminja. Dan suaminja tidak akan pergi, selagi pemerintah belum mengizinkan meninggalkan tempat itu. Dia bapak rakjat, dia harus sakit senang bersama rakjat. Tekad orang² desa, orang ketjil bodoh, jang sukar ditjari pada orang kota.

Dan ibu² ditempat ini tidak hanya bertahan pasif mati sadja; mereka bergerak djuga sedapat²nja. Disitu djuga ada Perwari, Persit dan Bhajangkari, perkumpulan² wanita tentara dan isteri² polisi. Mereka giat dalam perkumpulan masing² melakukan pergerakan-pekerdjaan sosial seperti memberikan pertolongan pada waktu ada korban kebakaran atau kesengsaraan akibat gerakan gerombolan, mereka mengusahakan pemberantasan butahuruf dikalangan kaum wanita desa, mereka berhasil pula mendirikan perumahan tempat bersalin dengan perawatan bidan jang tjakap, malah mereka djuga mengadakan gerakan pengandjuran pemakaian tjara² pengerdjaan sawah setjara modern dikalangan wanita² desa. Djuga pada gerakan² olahraga tenaga mereka dipergunakan untuk mengumpulkan uang derma. Usaha² ini tidak sekedar usaha hampa semata-mata, ia memberi buah djuga. Pembrantasan butahuruf dikalangan wanita mendapat sambutan baik dan dapat menghasilkan murid² jang baik. Bagi pemerintahan, usaha mereka dikalangan sosial sangat besar artinja. Barang-

(Bersambung kehal. 520)

VARIANITA

6 Bulan tidak makan tidak minum, tapi tetap segar-bugar.

Pers India hari Djum'at ini muat karangan dan gambar² tentang seorang gadis India bernama Dhanalaksmi, berumur 17 tahun, yang sudah 6 bulan lamanja tidak makan dan tidak minum, akan tetapi tetap sehat dan bekerdja sebagai mana biasa.

Seorang anggota parlemen bernama N. Somanna, berasal dari propinsi Coorg, tempat tinggal gadis adjaib tadi, mengusulkan supaya pemerintah membentuk panitya yang terdiri dari ahli-ahli kedokteran, untuk menjelidiki Dha-

nalaksmi dan membuka rahasia tentang manusia yang dapat hidup selama setengah tahun dengan tidak makan minum ini.

Dhanalaksmi tinggal disebuah perkebunan kopi di Coorg, India Selatan. Dokter² dari rumah sakit pemerintah Maisur 11 hari lamanja telah memeriksa gadis tadi. Mereka masih tetap tertjengang.

Gadis adjaib ini beratnja kira² 50 kilo, keadaan sehat-walafiat, tetap gembira, dan tiap² hari ia melakukan pekerdjaan² yang lazim didjalankan dirumah tangga Hindu. Tapi sama sekali tidak makan minum! Ra, ra, bagaimana?!

* * *

Anak laki² atau perempuan?

Seorang doctor wanita di Rome, jaitu dr. Bernstein berhasil menjelidiki keadaan baji didalam kandungan. Sebelum baji lahir ia dapat mengatakan apakah baji itu laki² atau perempuan. Menurut penjelidikannya: orang laki² yang berkepala botak untuk 40% akan mendapat anak laki², sedang orang laki² yang menderita penyakit entjok (jicht) kebanyakan akan mendapat anak perempuan. Menurut teorinya orang laki² yang berkepala botak itu dan yang kebanyakan mendjabat pekerdjaan yang melulu untuk laki², mereka itu kebanyakan zat hormon laki², sedang mereka yang berpenjakit entjok kekurangan akan zat hormon laki².

SEKUNTUM PESANAN WANITA

Buku-buku berharga karangan Rangkajo S. NURSLAH SAJUR dan lain-lain

PELADJARAN MENGGUNTING MENDJAHIT PAKAIAN:

- | | |
|--|----------|
| 1. CURSUS SMOCK (peladjaran djahitan smock) | Rp. 9,50 |
| 2. PAKAIAN ANAK (bermatjam pakaian anak llk./pr. | " 10,— |
| 3. CURSUS COSTUUM I (peladjaran ukur/djahit pakaian | " 8,— |
| 4. CURSUS COSTUUM II (idem utk. umur 13 th. keatas | " 8,— |
| 5. TIMUR BARU (spesial pel. matjam ² kebaja baru) | " 12,— |
| 6. MELATI SAKURA (spesial kimono, japon, jurk dll.) | " 8,50 |
| 7. REMADJA PUTERI (spesial matjam ² rok, model) | " 9,— |
| 8. BABY UITZET (utk. perlengkapan pakaian baji) | " 9,— |
| 9. PAKIAN TUAN (utk. pel. pyama, tjelana, pk. anak dll.) | " 9,— |

PELADJARAN MEMBUAT BUNGA.

- | | |
|--|----------|
| 1. BUNGA CORSAGE djl. I (bunga dari kain) | Rp. 14,— |
| 2. BUNGA CORSAGE " II (idem djilid ke II) | " 10,— |
| 3. BUNGA CORSAGE " III (idem bunga besar dll.) | " 11,— |
| 4. BUNGA ANGGEREK (bunga dari lilin/kertas) | " 11,— |

PELADJARAN MASAK-MEMASAK

- | | |
|--|---------|
| 1. Theorie Praktek dl. Hal MASAK-MASAKAN (tjet. ke IV) | Rp. 5,— |
| 2. Pedoman dl. Hal MASAK-MASAKAN ke II | " 8,— |

PENGETAHUAN KEPERLUAN RUMAH TANGGA

- | | |
|---|----------|
| 1. SANG BAJI DATANG | Rp. 2,50 |
| 2. GERAKAN WANITA DIDUNIA (meropong gerakan wanita) | " 6,— |
| 3. HIDUP SEHAT -penuntun jg. perlu dirumah tangga | " 5,— |
| 4. KARTINI (buku riwayat Pemimpin kaum Ibu) | " 4,50 |
| 5. PEDOMAN BERSUAMI (alangkah perlunya buku ini) | " 4,50 |
| 6. PEDOMAN BERUMAH TANGGA (inilah kemudi saudara) | " 6,— |

Setiap pesanan tambah ongkos 10%.
Pesanan Rp. 100,— keatas rabat 20%.

Pesan pada PENERBIT/PERTJETAHAN:

„SUASANA BARU“

Fa. S. St. MAHARADJA — MEDAN
Dj. Sutomo P 86 — Tel. PP 47.

Wanita diadjak berunding.

India bermaksud mengadakan sebuah „Rentjana Lima Tahun”. Untuk menjusun rentjana ini a.l. akan dipanggil pula pemimpin² wanita India jang bekerdja dilapangan kesedjahteraan wanita dan kanak², sekitar soal² pendidikan, kesehatan, kesedjahteraan sosial buruh dan pekerdja wanita dikota dan desa, soal² kerdja sama dilapangan pembangunan nasional dsbnja.

Jang diundang a.l. ialah Nj. Hanna Sen, seorang ahli pendidikan jang terkenal, Nj. Dhavanti Rama Rau, isteri bekas duta-besar India di USA dan terkenal sebagai orang jang giat bekerdja dilapangan sosial; Nj. Kamaladevi Chattopadhy, seorang pemimpin sosialis; Nj. Renuka Ray, menteri dalam soal rehabilitasi kaum pengungsi di Bengal Barat dan Nj. Jayashri Raiji, anggauta parlemen.



Peti-es untuk seluruh dunia.

Byrd, orang Amerika jang suka mengadakan penjelidikan dikutub Selatan berpendapat bahwa udara dan hawa dikutub Selatan itu sangatlah bersih. Tiada burung dan tikus, tiada tjatjing dan binatang ketjil lainnja, bahkan baksil dan hama sama sekali tidak ada. Bukinja roti dan makanan lainnja jang ditinggalkan disana sedjak th. 1911 oleh Robert Scott, seorang penjelidik bangsa Inggeris, ketika Byrd datang disana pada th. 1947, roti dan makanan itu terdapat dalam keadaan segar dan sama sekali tiada bertjendawan ataupun berbau tengik. Maka Byrd berpendapat: alangkah baiknja kalau kutub Selatan itu dipergunakan untuk penjimpan makanan untuk seluruh dunia, dipergunakan mendjadi sematjam peti-es. Mengingat dunia ini makin banjak penduduknja, dan karenanja sering² kekurangan makanan, jang disebabkan oleh bandjir atau gangguan alam lainnja, maka pendapat Byrd itu patut mendapat perhatian dunia.

Ingatlah keselamatan saja!

Diantara banjak ahli, pemerintah Indonesia telah djuga mendatangkan ahli² pengatur lalu-lintas dari luar-negeri. Di Djakarta sadja rata² tiap hari terdjadi 6 sampai 8 ketjelakaan lalu-lintas jang meminta korban jiwa atau sekurang-kurangnya luka². Antaranja djuga anak². Banjak ibu jang baru lega rasa hatinja setelah melihat anaknja selamat pulang dari sekolah.

Diketahui, bahwa berhasil-tidaknya usaha mentjegah ketjelakaan lalu-lintas tidak sadja tergantung pada baik buruknja peraturan jang telah diadakan oleh para ahli lalu-lintas, tetapi djuga pada para pengemudi kendaraan.

Menurut kabar dari Melbourne, disana kini ada suatu „mode” bagi para pengendara mobil dsbnja, untuk menempelkan foto anaknja ditempat jang mudah terlihat olehnja dimobilnja dsbnja itu. Dibawahnja tertulis: „Drive carefully! Please remember me!”, atau „Please Mummy!” atau „Please Daddy” — „Berhati-hatilah! Ingat saja!” atau „Berhati-hatilah Bu!”, atau „Berhati-hatilah Ajah!”.

Demikianlah di Melbourne. Kalau ini akan ditjontoh di Indonesia, perlu pula dipikirkan, apa jang harus ditempelkan di-betja untuk membangkit rasa tanggungjawab pada bung betja?

**

Konperensi mengenai status wanita Asia.

Mulai tg. 26 Desember sampai 3 Djanuari jang akan datang di Delhi, India, akan diadakan konperensi jang akan membitjarakan status kaum wanita Asia, jang akan dihadiri oleh perutusan² dari Indonesia, India, Birma, Ceylon, Malaya, Nepal, Pakistan, Pilipina, Thai, Kambodja dsbnja, demikian diumumkan oleh ARO (Asian Relation Organisation), di New Delhi baru² ini. Konperensi ini akan diselenggarakan oleh UNESCO dengan kerdja sama dengan ARO.

Jang akan dibitjarakan a.l. ialah soal² jang mengenai hak politik wanita, gerakan wanita, wanita dalam pemilihan, wanita dalam keluarga, dalam agama dsbnja. Organisasi² internasional jang penting akan pula diundang sebagai penindjau.





Kata Uni Rasuna Said ketika pulang dari penindjauannya ke R.R.T.: „Anak-anak disana sangat dimandjakan oleh Pemerintahnja. Perhatian besar ditjurahkan kepada pendidikannya, hiburannya, kebutuhannya, kesedjahteraannya. Sekolah-sekolah tinggi disediakan dengan pertjuma pula. Disekitar Summer Palace didekat Peking sudah dibuat kota baru melulu disediakan untuk sekolah-sekolah tinggi itu lengkap dengan tempat hiburannya dan tempat bermacam-macam olah raga.” Pada gambar nampak anak-anak sedang bersenang-senang ditepi danau nan indah.

Anggauta² Parlemen: Otto Rondonuwu, Uni Rasuna, Ziradjudin Abas dan Prof. Abidin, didalam perjalanannya di Tiongkok. Tampak unta² disana dipergunakan untuk pengangkutan barang².



Tanggal 5 Oktober, Hari Angkatan Perang, dirajakan djuga di Peking. Njonja Isak Mahdi dan Ataché Militer Islam Salim menerima utjapan selamat dari para tamu.





Taman Anak² Pak Kasur merajakan berdirinja 1 tahun. Bu Maria Elifah dan Bu Surasto bersama tamu dari Burma turut menjaksikan perayaan jang meriah itu. (foto : Enim)



„Strapless Indonesia" dipertunjukkan di „Modeshow" baru² ini. Tapi apa bisa diterima oleh masyarakat wanita kiranja? Terserah kepada wanita sendiri. Tapi awas² kalau „masuk angin".



Marietje Peilouw dari Gaja Djakarta ketika tiba² di finish dlm finale estafette 4 x 100 M. puteri. Dibelakangnja Julien Simbawa dari Mina Esa Menado jg dapat mentjapai djuara I lari 100 M. detik. (foto : Rastiti Riswandha)



Salah seorang murid Nj. Sumarso turut meramainkan pertunjukkan tari-tarian pada suatu ketika.



pensiun djanda

- DENGAN mengutip banjak-banjak terima kasih, nenek Hajati telah menerima setumpuk surat-surat dari para pembatja Wanita jang menjambut tulisannja tentang „Pensiun Djanda” (Wanita No. 18, tg. September 1952).

Melihat tjap kantor pos, surat-surat tadi ternjata membandjir dari pelbagai bahagian negara Indonesia ; hal ini sangat menggirangkan hati saja, sebab mendjadi bukti, bahwa para pembatja Wanita (jang diantarannja nomor langganannja sangat tinggi) benar-benar tersebar diseluruh Indonesia.

Tidak itu sadja jang membesarkan hati saja, tetapi djuga pernajaan, bahwa semua surat² itu, tidak ada ketjualinja pada pokoknja (principeel) menjetudju pendapat saja, supaja djanda-djanda jang mendapat pensiun karena suaminja meninggal dunia, tidaklah pensiunnja ditjabut, bila djanda tadi bersuami lagi. Surat dari djanda-djanda tentera jang gugur — diantarannja ada jang sangat mengharukan hati — menguatkan faham saja itu.

Dengan tidak mengurangi penghargaan saja setitikpun terhadap bunji surat² jang mengalir kemedja redaksi itu, sangatlah saja merasa menjesal, karena tidak mungkin semua surat itu dimuat oleh redaksi. Bila jang seputjuk dimuat, jang lain djuga menurut rasa-adil mesti dimuat djuga. Dan kalau semuanja dimuat, Wanita kita dalam beberapa bulan terpaksa penuh dengan surat² itu sadja. Tentu tidak demikian maksud para pengirim surat² itu, bukan. Maka berhubung dengan itu, djawaban saja, saja batasi kepada para pengirim surat-surat jang principeel memang sudah mupakat, tetapi masih mengadakan pertimbangan² „jang memberatkan”. Dan, supaja tidak salah faham, pertimbangan-pertimbangannja itu bukanlah pertentangan. Artinja, bukan menentang pokok pikirannja, melainkan semata-mata berupa tindjauan dari segi² jang dirasa menjukarkan pelaksanaannja. Djustru pertimbangan seperti inilah jang kita semua mesti fikirkan, bahkan perlu diselidiki setjara juridis (menurut ilmu hukum) dan setjara ilmu keuangan, agar kesukaran-kesukaran tadi dapatlah kiranja dihindarkan atau diperketjil seketjil-ketjilnja.

Biarkanlah saja memulai ; djawaban hanja ditudjukan kepada jang mengajukan pertimbangan-pertimbangan sadja :

Nj. R. H. S. di Singapura, antara lain-lain mempertimbangkan : Djika djanda-pensiun kawin lagi sebagai istri ke II dari seorang pegawai-pegawai dan kemudian ditinggal mati pula, menurut P.P. No. 19/1952 djanda tadi mesti mendapat djuga pensiun. Djadi ia mendapat pensiun dari suami pertama dan dari suami kedua sebagai istri nomor dua. Ini sangat tidak adil, bahkan menjakitkan hati istri nomor satu dari suami jang ke II itu. Bagaimana pendirian Nenek Hajati terhadap hal seperti ini.

Djawab : Hal ini sebenarnja hiaat dan leemte (bahagian kosong jang perlu diisi) dalam P.P. 19/1952. Perlu diperdjuangkan oleh organisasi² wanita. Umpamanja sadja diadakan aturan, bahwa jang bukan istri pertama, bila ia sudah mendapat pensiun dari suaminja jang terdahulu, tidaklah lagi boleh menerima pensiun bila suaminja jang kedua meninggal. (Lain halnja, kalau djanda tadi mendjadi istri-tunggal dari suaminja jang kemudian).

Karena ada aturan demikian, setidak-tidaknja djanda-djanda jang „nekat” itu akan berpikir-pikir dahulu sebelum ia „nekat” mendjadi istri nomor sekian.

Sedikit tjatatan : Ada atau tidak ada P.P. 19/1952 itu, perempuan² nekat itu ada sadja. Inilah sulitnja. Tetapi dengan saran peraturan jang saja adjukan diatas tadi, urusan pensiunnja dapatlah „diblokir”.

N. Mm. B. di Panjabungan, memberi pertimbangan : Tidak semua perempuan berhati lurus. Ada kemungkinan bagi jang berhati busuk, *mengusahakan* supaja ia djadi djanda sampai 3 atau 4 kali (misbruik maken van de gelegenheid) (mengggunakan kesempatan).

Djawaban : Masja Allah ! Adakah gerangan „Landru ¹⁾ Betina” di Indonesia ini jang sampai hati *mengusahakan* suaminja berpindah alam ? Andai kata memang ada wanita Indonesia jang berhati Landru.

¹⁾ Landru seorang laki² Perantjis jang baik parasnja. Ia sering kawin dengan djanda kaya. Setiap kali beristeri setiap kali itu isterinja dibunuh dengan djalan halus, karena menghendaki kekajaannja.

Saja setuju kalau dalam peraturannya diadakan pembatasan, misalnya saja djanda² itu hanya boleh mendapat pensiun sebanyak-banyaknya dari dua suami yang meninggal berturut-turut. Bahkan kalau misalnya dapat dibuktikan, bahwa seseorang suami meninggalnya karena „diusahakan” oleh istrinya, langsung atau dengan perantaraan apapun juga, supaya semua hak² pensiunnya ditjabut saja, selain ia didakwa dimuka Pengadilan.

Nj. M. Sj. Djalan Dj. No. 469, Bandung, suratnya pandjang-lebar bersangkut-paut dengan urusan tehniknya Dana-Pensiun. Antara lain² menguraikan keadaan penerimaan dan pengeluaran uang dana itu. Sumbangan saudara kita dari Bandung itu tjukup berharga untuk dijadikan bahan-bahan, bila hal pensiun ini hendak diperjuangkan lebih landjut. Pun pertimbangan-pertimbangan saudara itu berkisar-kisar sekitar tehnik-keuangan dalam sambutannya pada tulisan saja. Antara lain² pertimbangannya itu ialah :

A. saran sdr. Hajati tentang kemungkinan menerima pensiun djanda terus-menerus, walaupun sidjanda itu telah nikah lagi atau menerima pensiun djanda dua kali, tidak dapat begitu saja kita adjukan kepada Pemerintah. Karena ternyata, bahwa pensiun yang ditjabut itu sebenarnya dikeluarkan pula kepada djanda lain, yang lebih membutuhkannya (tidak bersuami lagi). Djadi pentjabutan hak pensiun dari seorang djanda yang bersuami lagi itu sebetulnya ada pula functie sosial didalamnya, bukan ?

B. Bila menjadi djanda kedua kali, dan suami yang kedua (yang juga meninggal)•itu gadji pokoknya lebih besar dari suami pertama, maka perhitungan persentasenya berdasarkan pada pokok yang lebih besar itulah.

Djawaban : A. Terima kasih atas isarah saudara. Tentu saja kalau kita memajukan sesuatu kepada Pemerintah hendaknya jangan berupa „hal yang masih mentah”. Antara lain² uraian tehnik-keuangan dari saudara merupakan sumbangan yang berharga. Djika tiba masanya, tentu menjadi bahan perundingan nanti.

Pada hakekatnya, seluruh perdanaan pensiun itu memang mempunyai sendi² functie sosial.

Selandjutnya mari kita misalkan begini : Bila seratus procent dari semua djanda itu tidak kawin lagi, dana tadi tentu terus dibajarkannya. Lantas, andaikata 50% dari djanda² itu kawin lagi, maka menurut logika saudara diatas, uang dananya yang ditjabuti itu diberikan kepada yang lebih membutuhkannya (tidak bersuami lagi). Benarkah begitu ? Saja rasa tidak. Sebab, yang

50% tidak bersuami lagi itu tidaklah tiba-tiba menerima pensiun dubbel.

Dengan perhitungan kasar seperti itu saja, djelaslah kepada kita, bahwa pensiun djanda yang 50% bersuami lagi itu tetap ada dalam dana sebagai tjadangan. Pendeknya : uang toh ada !

Djadi karena demikian, apa salahnja kalau si 50% yang bersuami lagi itu pensiunnya dibayar terus ? Bila yang 50% bersuami tadi tidak bersuami, toh pensiunnya dibayar terus padahal dananya itu-itu juga.

Psychologis tetap saja tidak mengerti, mengapa suami baru seakan-akan mesti mengambil over beban Pemerintah (dalam hal djaminan-financieel djanda itu), padahal djanda tadi sudah mempunyai petaruh dari suaminya yang dahulu. Dalam bentuk peraturannya sekarang ini, pentjabutan pensiun djanda yang bersuami lagi itu seakan-akan „larangan halus” kepada djanda supaya djangan bersuami lagi, atau..... seakan-akan „dispensasi halus” untuk membolehkan djanda muda diam-diam memenuhi kebutuhan fisik-nja ?

B. Sukur ada peraturan yang menguntungkan Nji Djanda. Tetapi kalau umpamanja saja urusan besar-ketjilnja djumlah uang menjadi kesulitan, saja tidak keberatan bila misalnya diadakan aturan maximum uang yang boleh diterima dari sekian kali menjadi djanda. Tjara menghitungnya, terserah, umpamanja saja dari suami pertama tetap utuh 100% dari haknya, sedang dari suami berikutnya dikurangi sekian-sekian persen, sehingga tidak melebihi djumlah sekian rupiah.

Sebagai penutup, sekali lagi saja mengutjapkan terima kasih kepada semua penjabut karangan saja. Bila surat-suratnya tidak dimuat, bukanlah berarti kurang nilainya, melainkan semata-mata karena keadaan ruangan belaka, lagi pula karena tidak ada surat yang menentang atau menjatakan tidak setuju.

Mentjapai titel : Mr. Dr. Jc. !!

Bagaimana mengongkosi anak bersekolah tinggi dengan djalan yang semurah-murahnja ??????

Mintalah keterangan dng mengirimkan poswesel Rp. 15.— pada :

**BURSA-SISWA „INDONESIA RAYA”
PALEMBANG, Postbus 92**



Suara Suami



BANJAK DIANDA

SAORANG sobat njang maha taolan njo-dorin satu setatistik keadaan njang kawin, njang bertjere dan njang rudjuk (kawin kom-bali sama bekas istrinja sabelon abis idah). Setak-setik itu adalah keadan di Djawa-Barat, sedari bulan Djanuari sampe September 1952. Angka-angkanjah baginih: kawin 219.053; bertjere 155.496; rudjuk 11.701.

Dengen gituana, banjaknja njang bertjere ada 70% dari djumlah njang kawin, sedeng njang rudjuk tjuming ada 7% dari njang bertjere.

Miturut setak-setik tadi, kalu diambil setem-pat-setempat, ternjata daerah-daerah njang ban-jak kluarin padi seperti Indramaju, Krawang sama Tjiandjur angka bertjerenja sanget ba-njak, sampe ada 90%, sedeng daerah njang paling susah padi djustru paling rendah, jaitu Banten dengan angka tjuming 40% sadja.

Njang tjelaka buat Paman, ialah keterangan dibawah setak-setik itu, bunjinja: „Dari semua permintaan talak itu 75% diadjukan oleh fihak suami, sedang fihak istri hanya 25% sadja njang minta bertjere.”

Tjelakanja, bukan karena Wak Penghulu salah bikin katerangan, tetapi karena kate-rangan itu terbatja oleh si Bibi. Waddduuhhh, kepelan si Bibi njang sagede buah kelapa itu sampe bunder-bunder ditodongin dimuka idung Paman sembari mulut si Bibi terus-menerus ngotjeh kaja radio tjopot kenopnja.

„Memangnja — kata si Bibi — orang-orang lelaki itu semuanja djahat terhadap orang pe-rempuan. Lagi belon kawin omongnja sampe muluk-muluk ngabudjakin wanita, sumpahnja keluar diobral murah, berani beginih, berani

begituh, tapi kalu sudah djadi kawin, huh, kaja ontjom kesembur aer.”

Paman mentjoba interupsi: „Ia toh Bu, tapi enggak semuanja djahat toh, miturut setak-setik kan tjuma 70%

„Ia, memang tjuma 70%,” teriaknja sem-bari melotot, „tetapi biar enggak bertjere djuga nakalnja bukan kepalang. Dari rumah pura-pura alim, pura-pura sajang sama istrinja, tapi asal sudah keluar rumah, weeeee, kaja orang kalap.”

„Memang lain lagi, tapi itu soal pokok lan-tarannja,” djawab si Bibi seperti njang sudah akin bener. „Anak orang dikawin beberapa tahun, kalu sudah bosen ditjerein begitu sadja, tempo-tempo barang perhiasan pembawaan dari orang tuanja, diabiskan dipake enggak ceruan sama wanita lain. Kalu si Istri sudah ditrindilin, boleh dia keluar rumah. Apa itu bukan djahat?”

Paman enggak mau ladenin si Bibi njang mulai naik setumnja itu, apa lagi karena dia sudah mulai melirik-lirik kebelakang pintu tem-pat menaruh sapu njang gagangnja ampir sa-gede hilis.

„Tapi itu toh soalnja lain lagi,” sahut Paman rada-rada gelus.

Tapi tjilaka dua belas. Mata si Bibi kena terbatja keterangan dibawah setak-setik itu njang bunjinja beginih: „Angka-angka poly-gami tidak dapat diberikan dengan pasti, sebab banjak njang kawin tidak mau terus terang. Dia sudah punja istri mengaku duda atawa masih budjangan

Setum njang sudah naik itu pada si Bibi

ampir sadja bikin ketel meledak, dia sudah mulai tulak pinggang dan menggeserkan susurnja. Paman buru-buru masup kamar pura-pura mau dandan. Tentu sadja perhatian si Bibi djadi terbelokkan. Dia tanja: „Engkau mau kemana?”

„Mau pigi sama Penghulu,” sahut Paman pura-pura marah.

Rupanja si Bibi rada-rada kaget djuga, tapi masih „tahan harga.”

„Ada apa engkau kesana?” tanjanja.

„Aku mau tanja bagaimana tjaranja mentieraikan bini,” sahut Paman rada-rada menjindir.

„Siapa njang engkau mau tjeraikan?” tanja si Bibi pula, lagaknja masih gagah, tetapi suranja ketera „mundur teratur”.

„Setiap bini njang galak, misti diusir” djawab Paman sembari pura-pura mau berpakean.

Rupanja si Bibi bener-bener kaget, buktinja dia mendjawab: „Wak Penghulunya djuga kapan sakit, ada dirumah sakit. Lagi, itu, eh, kopi belum engkau minum habis.”

Paman tersenyum melihat gertak Paman ada hasilnja.

RALAT W. 21

„Sedikit tentang adat perkawinan di Minangkabau” hlm. 486, kolom I.

garis 14: „Harta ini tidak boleh diturunkan kepada kemenakan” seharusnya: Harta ini tidak boleh diturunkan kepada anak, tetapi harus kepada kemenakan.

garis 17: Harta ini boleh diturunkan kepada anak sendiri, tetapi sebagian harus pula diberikan kepada kemenakan.

seharusnya: Harta ini harus diturunkan kepada anak sendiri, tetapi sebagian boleh pula diberikan kepada kemenakan.

SIARAN 107

PENGETAHUAN IBU HARUS BERTAMBAH GUNA BAHAGIA RUMAH TANGGA

- | | |
|---|--|
| 1. Pedoman memotong pakaian seisi rumah tangga Rp. 12,50 | 10. Melarai Sakit sebagai pengganti dokter dirumah Rp. 32,50 |
| 2. Aku pandai menjulam, Ch. Dt. Tumenggung (penuntun) Rp. 5,75 | 11. Gerakan wanita didunia Rp. 6,— |
| 3. „Coquet” patron applikasi dan bordur Rp. 7,— | 12. Kamus wanita Rp. 3,40 |
| 4. Patron seterika, hanja digosok terus terdjadi patronnja (berwarna) Rp. 7,— | 13. Damecoupe Rp. 12,50 |
| 5. Dapur Indonesia Zaman baru Rp. 4,50 | 14. Maken van Broek en vest Rp. 12,50 |
| 6. Ilmu makanan Rp. 4,65 | 15. Frivolite I, raad en draad Rp. 5,50 |
| 7. Buku masakan Indonesia, Eropa dan Tionghoa Rp. 14,— | 16. idem kleedjes en draad Rp. 5,50 |
| 8. Membuat makanan jang tahan lama Rp. 3,50 | 17. Kantklossen raad en draad Rp. 5,50 |
| 9. Buku olah-olah Rp. 8,— | 18. Smocken Rp. 7,50 |

Disamping buku² kewanitaian tersedia KAMUS PENGETAHUAN UMUM, Adinegoro Rp. 10,—
Ongkos kirim tambah 10% paling sedikit Rp. 1,—. Mintalah daftar istimewa untuk WANITA. Zonder desakan memesan kami kirim tjuma².



PESAN LANGSUNG KE:

PUSAT PENDJUALAN DAN PEMBELIAN BUKU²

HAMZAH & BARAT TRADING COY.

Postromol 3, Djatinegara, DJAKARTA

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi jang
putih seperti mutiara;
dan ketawa berseri²...
berkat PRODENT -
tapal gigi jang
paling baik!



Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75

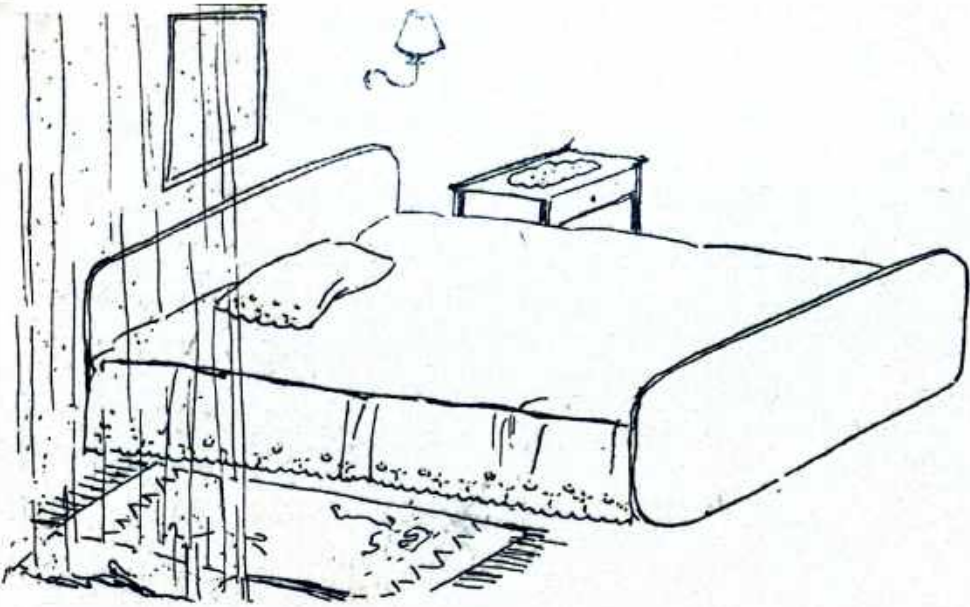
PRODENT
TAPAL GIGI

GIGI TAPAL BERSIH DAN SEHAT



P.L. 108





Tangan radjin

SEKALI ini kita perhatikan kamar tidur kita. Tempat tidur membutuhkan seprei dan sarung bantal. Baiklah kita membuat persediaan penerimaan tamu. Kalau kamar tamu nampak bersih dan rapih, banggalah hati kita. Tetapi sebetulnja djangan kamar tamu sadja jang harus mendapat perhatian, kamar tidur kita sendiri pun hendaknja selalu bersih dan netjis.

Marilah kita membuat sulaman jang sederhana supaja seprei dan sarung bantal agak kelihatan „matjak”. Dua tjontoh dibawah ini gampang dibuatnja, tetapi membutuhkan kesabaran.

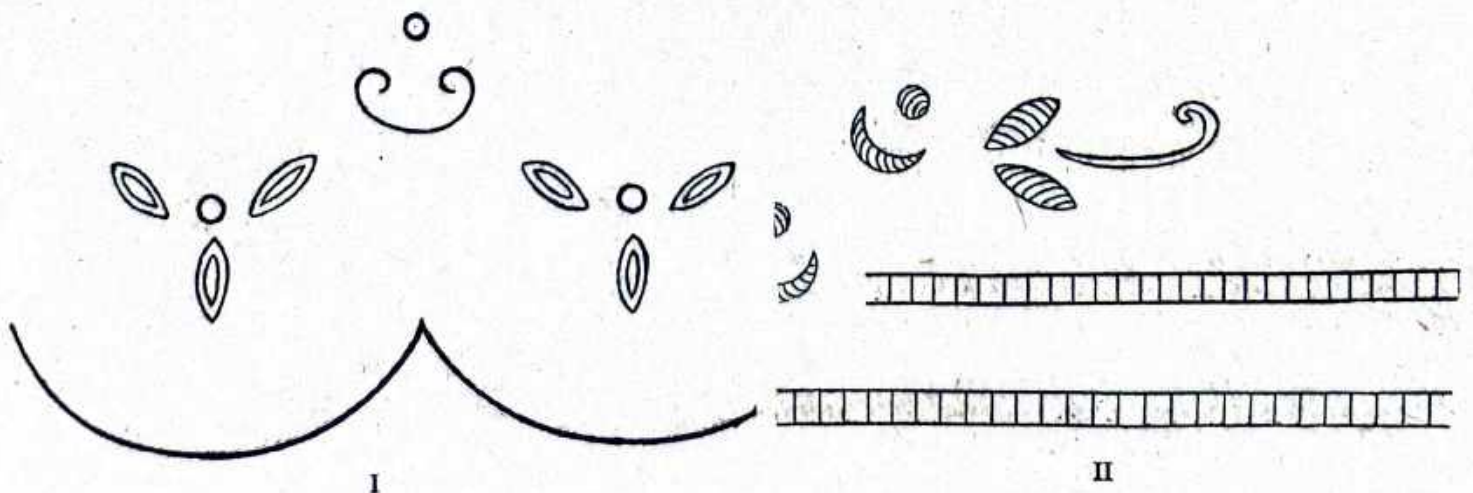
Tjontoh ke I: Pinggiran dibuat berliku-liku. Mendjahitnja dikerdjakan dengan *tusuk feston*, tetapi dapat djuga dengan mesin. Terlebih dulu kita gambar liku² itu pada seprei dan sarung bantal. Kemudian didjeludjur menurut garis liku², 3 X. Sesudah itu baru dibuat tusuk feston, dan selandjutnja baru diguntingi menurut pinggirannja. Menggunting-

nja dengan gunting tadjam dan ketjil, dan harus dengan berhati-hati pula.

Mengerdjakan sulaman bunga: Sekeliling bunga itu didjeludjur djuga 3 X, kemudian didalamnja baru digunting dengan gunting jang ketjil lagi tadjam. Bagian jang tergunting dilipatkan kedalam, lalu didjahit dengan *tusuk feston* atau *dicordonneer*. Isi bunga diisi dengan *tusuk isi*.

Tjontoh ke II: Talah dengan openzoom disepandjang kelim. Kelim seprei lebarnja kira² diambil 5 cm. Tjara membuat openzoom sdr.² sudah tahu, bukan. Ditarik beberapa helai benang, terserah berapa lebar hendak dibuatnja. Barangkali 1½ cm sudah tjukup lebarnja. Bunga disulam dengan tusuk isi. Warna benang hendaknja putih sadja. Atau kalau sdr. ingin jang berwarna ambillah benang biru muda atau kuning muda (creme), dan tjarilah jang tidak luntur. Splijtgaren atau parelgaren adalah jang terbaik.

B.





DIDALAM menu, susunan makanan, sehari sangat dianjurkan supaya sering berganti-ganti, artinja djanganlah menjadjikan makanan selalu sama sadja. Selain daripada bosan jang memasaknja, lebih bosanlah jang memakannja. Dan apabila bosan melihat makanan jang djarang diselang-seling, maka nafsu makan akan berkurang. Dan hal itu tentu kurang baik buat pertumbuhan djasmani dan rohani.

Begitulah dibawah ini kami sadjikan beberapa resep masakan Tionghoa. Bahannja sama sadja dengan masakan Indonesia, ketjuali resep jang terachir. Hal itu hanja ditudjukan kepada mereka jang suka memakannja.

1. Tjen-tjoan.

Jang diperlukan : ikan bawal, taotjo 1 tjankir, djaé 1 djari, lada $\frac{1}{2}$ sendok teh, bawang putih disajat-sajat 1 sendok, ketjap, air.

Memasaknja : Ikan dipotong-potong, digoreng. Bawang, lada dan djaé ditumbuk halus, lantas digoreng. Taotjo, air, ikan dan ketjap 1 sendok dimasukkan. Semua dimasak hingga kental. Menjadjikkannja panas-panas.

2. Masak kodok.

Jang diperlukan : katak tjina (50), bawang putih disajat-sajat halus 1 tjankir penuh, djaé sependjang djari, taotjo $\frac{1}{2}$ botol, daun bawang jang telah dipotong-potong halus 1 piring penuh, garam dan lada.

Memasaknja : Katak dibersihkan, diberi bergaram. Bawang dan djaé ditumbuk halus. Digoreng dengan minjak sedikit. Taotjo dimasukkan, kemudian katak dimasukkan pula, dimasak terus hingga daging katak lunak.

Menjadjikkannja dengan prei jang telah dipotong-potong halus tadi.

S. K. Redwany



4-FV/8-5202

7 + 11 = 19

ITU TA' BENAR.....
MINUMLAH SUSU
TJAP **BENDERA**
AGAR BADAN DJADI SEHAT DAN
DENGAN SENDIRI-NJA FIKIRANPUN TERANG

SUSU MANIS tjap **BENDERA**

TJIKAPUNDUNG

BRAGA ! Kebanggaan kota Bandung. Hari masih pagi. Matahari masih lemah tjahajanja. Tapi ia sudah sanggup memanaskan tubuh orang-orang jang makan angin pagi, meluruskan otot-otot jang kaku semalam-malaman karena hawa dingin. Toko-toko masih tutup. Tauke-tauke-nja mungkin masih minum kopi panas dirumah masing². Tapi matahari pagi sudah mulai menjelinap kedalam ruangan toko, menembus gardeng² saten atau beluderu. Barang-barang logam jang diperagakkan memikat tjalon pembeli kena sinar surya muda berkilat-kilat menjilaukan mata.

Belum banjak benar orang jang berdjalan-djalan disana. Kendaraanpun baru satu dua sadja. Lihat tuh dimuka sebuah toko jang berkatja besar. Seorang perempuan sedang duduk bersimpul diatas trottoir, jang masih dingin kena embun malam. Entah sudah berapa lamanja ia duduk disana seorang diri. Menilik wadjahnja ia seorang desa jang masih muda usianja. Duapuluh tiga tahun. Disamping kirinja terletak tikar tergulung. Disebelah kanannja suatu buntelan kain merah jang sudah kumal. Warnanja sudah lama luntur karena tuanja. Lain dari pada itu tak ada lagi jang dimilikinja. Dengan asjiknya ia menjisir rambutnja jang pandjang terurai sampai kelu-tutnja. Tangan kanannja memegang sisir jang disana sini sudah ompong. Tangan kirinja

mengusap-usap rambutnja jang hitam gemilap.

Sudah lima bulan Nji Amah tinggal dikota Bandung. Tempat tinggal jang tertentu tak ada. Pekerdjaan pun tak ada pula. Sanak saudara tak punja ia. Malam ini ia bermalam diemper toko Pasarbaru. Malam esoknja ia bermalam dibawah djembatan kereta-api atau dikolong djembatan Tjikapundung. Berbulan-bulan ia hidup demikian. Orang jang ia djumpai didjalan² raya bersikap atjuh tak atjuh. Tiada jang menaruh belas kasihan padanja. Apalagi didjamin makan dan perumahan, ditegurpun tidak. Berat benar penanggungan nji Amah. Tapi ia bersabar terus. Masih tetap takwa ia kepada Tuhannja. Imanja belum retak.

Nji Amah merenung bingung. Sedang ada jang difikirkan dalam² rupanja. Rambutnja sudah selesai disisirnja, tetapi tangan kanannja masih memegang sisirnja jang ompong. Kini duduknja tak bergerak. Matanja terpantjang lurus kedepan. Lalulintas jang mulai ramai didjalan raya tak menarik perhatiannja sama-sekali. Ia merenung terus. Masih teringat ia kepada perkataan² nji Unasih ditepi Tjikapundung pagi tadi :

„Mah, buat apa kamu bersusah-susah. Sanak keluarga tak ada jang berbelas kasihan tak ada. Kau hidup seorang diri, sebatang kara dikota besar ini. Sedang penghasilanmu ? Apa artinja seperak dua perak jang kaudapat dari mengemis itu ? Ikutilah djedjakku ! Kau boleh

mengatakan aku ini orang djahat, orang jang petjat iman, orang jang hina, orang pendjual diri, orang lonte ! Baik ! Kuterima semua edjekan jang kotor itu. Tapi aku bisa makan, aku bisa berpakaian agak pantas, aku tidak usah mengelilingi kota, menadahkan tangan meminta-minta. Kau boleh memilih : tetap beriman tapi lapar, petjat iman tapi senang !”

Ja, masih ingat benar nji Amah akan perkataan-perkataan nji Unasih, bekas tetangganya dikampung dulu. Memang ada benarnya ! Tapi ia belum sampai hati keluar dari rel kebenaran dan kesusilaan jang dipegangnja sedjak ia dulu mengadji di adjengan Dulloh sampai dewasa sekarang ini. Masih merasa takut ia akan hukuman acherat, jang selalu dibajang-bajangkan adjengan padanja.

Bila ia teringat akan itu berdirilah bulu romanja. Tapi bila ia mengingat akan kesengsaraan hidupnya, kemandangan jang dideritannya berbulan-bulan semendjak ia mengungsi dari kaki gunung Tjilengkob, ia tertarik djua oleh budjukan nji Unasih jang manis bagaikan madu. Siapakah orangnja jang tidak akan tertarik oleh kemensterengan hidup, kesenangan duniawijah dalam keadaan jang menjedihkan seperti dia.

Kini sudah dua kali ia bermaksud menjumpai nji Unasih untuk menuruti djedjajnja, tetapi masih belum sampai sadja hatinja melangkah kedjurang jang penuh onak-durinja.

**

Waktu beredar terus. Matahari jang terbit pagi tenggelam kembali dimalam hari, disambut malam, saling berganti. Musim kemarau jang terik mendenking dihalaukan langit mendung

disertai guruh menggelegar dari puntjak gunung Tangkubanperahu. Hudjan rintik jang djatuh pada pagi hari kadang² diselingi hudjan lebat dipetang dan malam hari. Dingin hawa gunung menembus sumsum. Air Tjikapundung jang tadinja mengalir tenang, berwarna nila, bersalin rupa mendjadi gumpalan airbah jang deras-kentjang menakutkan.

Basah kujup pakaian nji Amah. Sampai petang itu barulah ia dapat 1½ rupiah, hadjat dari orang² jang berbelas kasihan padanja. Biasanja ia paling sial bisa dapat dua sampai

tiga rupiah sehari, tetapi sekarang..... ? Djalan² sepi, sedikit sadja orang jang berkeliaran. Tiga kali ia meneduh didepan bioskop, tapi karena hudjan terlampau lebat dan angin meniup kentjang, tak urung badju dan kain jang satu-satunya itu basah seluruhnja.

Wang tinggal setengah rupiah lagi. Jang serupiah sudah habis, berpindah kedalam latji tukang djualan ketan dipinggir toko. Sehari itu empat potong ketan sadjalah penahan lapar-

nja, lain tidak. Untuk minum seteguk air tak usah ia mengeluarkan uangnya. Dimintanja dari tukang sirop di Pasarbaru, jang baik hati. Ja, malah diberi setrup djuga dua takeran. Mesra kasihan djuga ia rupanja kepada perempuan jang dirundung malang itu.

Hari makin gelap. Dan hudjanpun makin lebat pula. Djalan makin sunji. Dan dingin malam pun makin meradjalela. Kabut mulai turun. Gigil nji Amah lebih menghebat lagi. Perut kosong, kantung kosong, pakaian basah kujup. Dagunja noroktok kedinginan. Djiwanja mendjerit kehadiran Tuhan. Air matanja mulai menitik setetes, dua tetes, tiga tetes, achirnja tak dapat tertahan lagi mengalir membasahi

23 tahun umurnja
dan sudah berat
benar penanggunganja



kedua pipinja jang tjekung. Air mata itu bertjampur meleleh mendjadi satu dengan air-hudjan dari langit.

Dimana ia harus bermalam ? Dimuka toko jang basah disirami hudjan sedjak pagi hari ? Tangis nji Amah makin mendjadi-djadi. Tapi satu dua orang jang lalu tidaklah menaruh perhatian sedikit djuapun padanja. Mereka bergegas pulang, tjepat². Hanja Tuhanlah jang mengetahui djerit djiwa manusia jang menderita hebat dimuka toko, dimalam dingin-kelam.

Agak ragu² nji Amah melangkahkan kakinja. Kemana ia hendak pergi ? Satu-satunja tempat untuk meneduh, untuk bermalam hanjalah kolong djembatan Tjikapundung. Tapi masih kosongkah tempat itu ? Ia tahu, bahwa tempat itu biasanja penuh orang. Penuh orang jang mengungsi dari tempat² jang masih rusuh, jang kini merupakan plebs masjarakat kota. Tapi nji Amah tak dapat memilih lagi. Kosong atau tidak kosong ia hendak pergi kekolong djembatan itu. Bila penuh ia akan minta tempat untuk sekudjur badannja belaka. Masakan orang sampai hati membiarkan dia tidur dikiolong langit terbuka, dibawah hudjan jang menggejer sedjak dinihari ?

Tatkala ia sampai kedjembatan jang berselimutkan kabut tebal hari sudah djam sepuluh malam. Sungai Tjikapundung bergemuruh, membandjir hebat. Airnja jang berwarna kopi-susu nampaknja malam itu hitam-kelam-seram.

Dengan hati² sekali nji Amah turun melalui tangga batu. Tak ada suara manusia jang kedengaran. Semuanja sudah tertidur lelap agaknja. Dari puntjak tangga remang² kelihatan sosok² tubuh manusia jang bergelimpangan disana-sini. Seorang mengudjur kebarat, seorang mengudjur ketimur dan seorang lagi nampaknja belum tertidur. Untung tidak penuh, fikir nji Amah. Dengan langkah jang hati² dan pandangan mata jang dipertadjam ia mentjahari djalan jang litjin, menudju gua tempat ber-naung manusia menderita. Manusia jang terlupakan. Manusia jang telah merosot nilainja mendjadi binatang djalang.

Tiba² gugur gemuruh riuh. Petir menjambar sengit. Nji Amah terkedjut takut. Kesetim-

banan badannja hilang, ia mendjerit. Tebing sungai jang litjin, terus menerus dibasahi hudjan sehari-harian tak sanggup menahan tubuh nji Amah. Suara gedebur air mendedjutkan manusia didalam gua gelap jang belum tertidur. Segera ia berdiri, berteriak minta tolong. Dua tiga orang jang terbangun serentak didalam gua menggosok-gosok matanja.

Mereka berlari tjepat² ketempat bekas nji Amah tergelintjir. Tapi mereka tidak berdaja. Airbah Tjikapundung jang hitam-kelam-seram lebih tjepat dari mereka.

Keesokan harinja penduduk kampung Pungkur gempar, karena menemukan majat perempuan muda terapung-apung, tersangkut kepada pohon waru jang njaris rubuh. Berachirlah penderitaan nji Amah. Ia takkan mengelilingi kota lagi seraja menengadahkan tangannja, ia takkan kedinginan lagi, ia takkan lagi meneduh dimuka toko !

**

HANJA UNTUK WANITA !!

BELADJAR COSTUM — EMZ. Moran Untuk S.K.P. — kursus² dan beladjar sendiri. Ditulis oleh orang jang berpengalaman. Dihiasi dg. berpuluh-puluh gambar. Keterangannja mudah difahamkan. Harga Rp. 8.—. PEDOMAN GADIS REMADJA — A. Azamy Hamidy. Petundjuk utk memelihara ketjantikan. Harga Rp. 4.50. PEDOMAN BERSUAMI — M. Nazir & H. Aminullah J. Perlu utk wanita jg. ingin mendjadi ISTERI JANG SEDJATI. Sudah delapan kali ditjetak. Harga Rp. 4.50. PENANGGUNGAN SEORANG WANITA MANADO — Taulu H.M. Hebat dan mengasikkan. Harga Rp. 4.—. GEMA IRAMA I—II — Andy Sam c.s. Menjanji adalah termasuk kegenteran wanita remadja. Dihiasi dg. gambar² lagunja populer. Harga sedjilid Rp. 3.50. TJINTA JANG KUDUS — L.M. Isa. Benarkah „karena mata buta, karena hati“? Kisah ig. mendebar²kan hati. Harga Rp. 4.50. Populer English Lessons — Muhd. Nurman. Peladjaran bhs. Inggeris Harga Rp. 10.—. Ongkos 10%, paling sedikit Rp. 1.—. Daftar buku gratis.

U.P. DAN PERTJETAKAN

„SAIFUL“

MEDAN — KOTAKPOS 342.

Redaksi Mendjawab:

Sdr. Istilah, Surabaya: Sesungguhnya kami mengutjapkan sjukur alhamdulillah karena ada surat sdr. jang penuh pengertian tentang kesukaran² jang dihadapi oleh Redaksi. Jah sdr., memang benar surat² jang berisi pertanyaan itu memang banjak sekali dan kadang² rasanja kami tak dapat mendedjar tanggal untuk mendjawabnja. Begitulah, djuga karena sempitnja ruangan dalam „Wanita” maka kami terpaksa mendjawabnja terlambat djuga. Karena itu kami minta kepada sdr. dan djuga kepada sdr.² pembatja lainnja sukalah mengerti kesukaran kami dalam hal² ini dan sukalah turut bersabar hati. Kami pertjaja sdr.² akan mau memenuhi perminjaan kami itu. Terima kasih lebih dulu!

Nj. Sukanto, Pati: Dari apa jang kami batja dalam surat sdr.

kami mendapat kesan bahwa sesungguhnya semuanya itu memang adalah disebabkan karena pikiran sdr. sendiri. Karena itupun kami ingin mengandjurkan, tjobalah sdr. selidiki lagi apakah sebab jang pertama maka njonja sampai mempunyai perasaan tjuriga itu terhadap suami njonja. Sungguhkah ada suatu alasan atau suatu kedjadian jang mendjadi bukti tentang kechwawatiran itu? Bila itu semuanya tidak ada, lebih baik sdr. memaksa diri untuk menghilangkan segala perasaan sjak-wasjangka terhadap suami njonja. Ingatlah, selama tidak mendjumpai suatu bukti jang njata tidaklah beralasan pula kechwawatiran itu. Malahan karena mengeluarkan tuduhan² jang bukan² itu, maka ada kemungkinan bahwa suami sdr. akan memalik dan akan berpikir:

„Biarlah kulakukan sadja segala apa jang disangka kulakukan.” Dan itu bukannya semata-mata karena suami njonja itu seorang jang „nakal”, melainkan karena njonja sendirilah membikin ia kesal hati, sehingga ia sungguh² tak perduli lagi. Itulah suatu akibat jang mungkin sekali terdjadi. Karena itu kami ulangi, paksalah diri sendiri untuk melihat segala kebaikan hati suami. Apa lagi, seperti sdr. katakan badan sdr. sekarang kurus karena semua pikiran itu. Maka sebaiknya buangkan djauh² segala perasaan ragu² itu dan pertjajalah akan kebaikan seseorang jang telah bersumpah untuk senasib-sepenanggungan dengan sdr. ialah suami sdr. Kami doakan semoga sdr. mendapat penjelesaian soal ini hendaknja.

**

(Sambungan hal. 505)

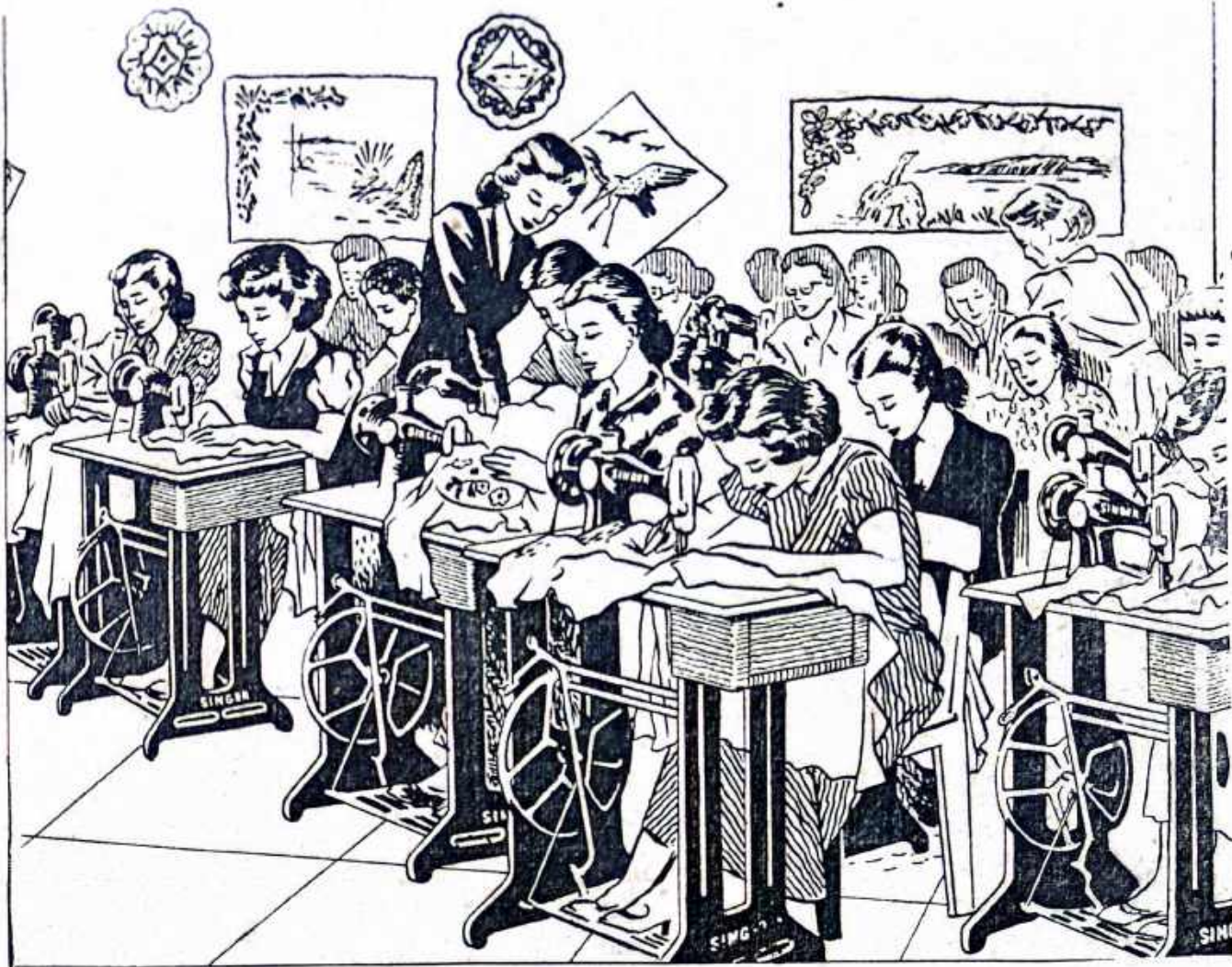
kali lebih besar artinja sebagai daja penguat rohani kaum bapa jang menghadapi berbagai bahaja setiap detik itu.

Tetapi kota ketjil jang indah ini tidak mempunyai satu golongan wanita sadja. Dari tempat inilah berasal kebanyakan pemimpin² D.I. seperti bupatinja dll. jang kini berada bersama gerombolannya digunung-gunung. Mereka kebanyakan dahulu bekas anggota P.S.I.I., suatu partij politik Islam jang terkenal didjaman pendjadjahan. Istri² mereka ini kini masih tetap tinggal ditempat itu, dengan tiada mendapat gangguan dari fihak pemerintah. Mereka tetap leluasa, walaupun pemerintah tahu bahwa suami mereka sedang melakukan pengatjauan² bersama gerombolan. Tidak ada alasan jang tepat untuk menangkap mereka. Mereka ini pandai benar membawakan dirinja dalam keadaan sulit bagi mereka seperti sekarang ini. Mereka tidak mentjela maupun memudji pemerintah R.I. Mereka turut pula dalam tiap² usaha dan gerakan wanita² lainnja. Sebagai istri bekas orang² perdjuaan didjaman jang

lampau mereka tabah dan sangat pintar berpidato, sehingga kita sering terkedjut mendingar kata² Indonesia jang fasih dikota ketjil di Priangan itu. Pekerdjaan mereka sehari-hari jang paling giat dikerdjakannya, ialah mengandjarkan adjaran² agama Islam dikalangan rakjat. Tentang suami mereka sendiri, mereka seperti masa bodoh sadja. Tiada seorangpun jang dapat menduga isi hati mereka jang sesungguhnya.

Bagi golongan wanita jang manakah lebih berat tekanan hidup ini? Sama sadja barangkali, sama-sama dalam ketjemasan dan kebimbangan, sama-sama dalam ketidak pastian, sama² dalam menghadapi masa dan keadaan jang tidak membayangkan suatu kesudahan.

Tetapi tidakkah lebih getir hidup satu golongan wanita lagi jang setiap detik dan malam harus selalu bersiap-siap untuk melarikan diri bertualang bersama gerombolan di hutan gelap dan dingin itu sebagai hantu buruan tentara kita, hanja semata-mata karena mereka ditakdirkan Tuhan mendapatkan djodo seorang bupati D.I. atau anggota² D.I. lainnja?



*Peladjarilah
menjulam dengan
mesin djahit di*
SEKOLAH BORDIR

SINGER



★ TANDA PERNIAGAAN DARI THE SINGER MANUFACTURING COMPANY.

100R

PUSAKA MARGARINE



*menolong menambah
nikmatnja dan
lezatnja kuweh²*

Agar lauk-pauknja

kering-empuk

Digoreng dengan PUSAKA artinja kering-empuk; pun keraknja mendjadi berwarna kuning - emas. Menggoreng dengan PUSAKA lantjar segala-galanja.



PUSAKA lebih menjehatkan keluarga - lebih baujak vitaminja, jang membangkitkan tenaga.

Sedap rasa rotinja

PUSAKA menjunglap roti biasa mendjadi santapan djamuan. Anak-anak gemar benar akan itu; djuga para tetamu.



Margarine PUSAKA ini tulen, segar dan gurih; lebih enak dan lebih banjak vitamin dan bahan berguna jang dikandung, sedang harganja pun ta'lebih mahal. Tjobalah PUSAKA sekarang djuga!

Hanja dari
bahan
tumbuh²-an

PUSAKA menambah tenaga!



51 PU/r.-04- 4b

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA